

ROLE TALK DALAM KOMUNIKASI KELOMPOK PENGURUS KOMUNITAS KLOSS (KOREA LOVERS SURABAYA)

Ivana Christabel, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
ivanachristabel@gmail.com

Abstrak

Fenomena komunikasi kelompok pada penelitian ini terjadi dalam komunikasi kelompok kecil antar pengurus dari komunitas KLOSS (Korea Lovers Surabaya). Jenis komunikasi kelompok kecil yang muncul disebut *role talk* atau komunikasi peran, yang mengenalkan lima peran informal, yaitu: pemimpin tugas, pembimbing sosial-emosional, pusat negatif, pelepas ketegangan dan penyedia informasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana permainan peran informal dalam kepengurusan KLOSS terjadi, lewat gaya berkomunikasi masing-masing pengurus yang mencerminkan peran apa yang mereka mainkan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan pelaksanaan observasi dan wawancara secara mendalam. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah empat dari sejumlah sembilan pengurus yang bersedia untuk meluangkan waktu menjadi informan. Dengan menggunakan metode studi kasus jenis tunggal, hasil dari penelitian ini adalah adanya *role talk* yang terjadi dalam kepengurusan KLOSS, yang ditandai dengan munculnya lima peran informal. Meskipun kelima peran tersebut dimainkan, terdapat beberapa kekurangan dalam permainan peran tersebut, seperti adanya *role rigidity*.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok, *Role Talk*, Studi Kasus, Komunitas Kebudayaan Korea, KLOSS (Korea Lovers Surabaya)

Pendahuluan

Siapa yang tidak mengenal lagu *Gangnam Style*? Lagu fenomenal yang dipopulerkan oleh penyanyi asal Korea Selatan bernama Psy ini adalah salah satu bukti dari terjadinya fenomena Gelombang Korea atau *Korean Wave* yang tengah mencuri perhatian publik global saat ini. Apa itu *Korean Wave*? *Korean Wave* (*Hallyu*) merujuk pada kenaikan signifikan pada popularitas bidang *entertainment* serta budaya dari Korea Selatan yang dimulai sejak tahun 1990-an di Asia, dan akhir-akhir ini di bagian lain dunia (Dal Yong Jin, 2012). Pada awal penyebarannya di berbagai negara di kawasan Asia, fenomena *Korean Wave* memperoleh sebuah istilah baru yakni *Hallyu*, yang dibuat dan pertama kali digunakan pada tahun 1997 oleh seorang jurnalis dalam artikelnya di sebuah koran Cina.

Dengan jangkauan penyebaran dari Asia, Eropa, Timur Tengah hingga benua Amerika, salah satu Negara yang ikut ‘tersapu’ Gelombang Korea ini adalah Indonesia. Dalam penyebaran *Hallyu* di Indonesia, yang paling banyak memperoleh sorotan adalah *genre* musik K-Pop. Hal ini dibuktikan dari banyaknya konser-konser grup K-Pop yang diadakan di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, diantaranya beberapa nama terkenal seperti Super Junior, Wonder Girls, Bigbang serta 2PM. Kemudian, keberadaan *fandom* atau *fans kingdom* di Korea Selatan banyak ditiru oleh penggemar K-Pop yang ada di negara lain, termasuk juga di Indonesia. Kemudian selain perkembangan *fandom*, ternyata muncul juga sebuah cara lain oleh penggemar *Hallyu* Indonesia untuk bisa menyalurkan minat mereka dengan sesama penggemar lain, yakni dengan pembentukan grup-grup informal seperti komunitas. Harris & Sherblom menyebutkan bahwa sebuah grup informal muncul dan terbentuk karena minat dari para anggotanya (2005, p. 80). Jadi, berawal dari kesukaan atau minat yang sama pada *Hallyu*, berbagai komunitas yang memfokuskan kegiatannya pada *Hallyu* pun bermunculan di Indonesia.

Salah satu dari komunitas tersebut adalah KLOSS atau Korea Lovers Surabaya. Didirikan pada tanggal 14 September 2010, KLOSS diproklamirkan sebagai sebuah komunitas bagi para penyuka *hallyu* secara keseluruhan: dari jenis musik K-Pop, film, serial drama, budaya, bahasa, makanan, tren *fashion* bahkan hingga cabang olahraganya; dan memiliki misi untuk menjadi wadah berkumpul dan menyalurkan kreativitas bagi para pecinta musik, drama serta budaya Korea. Hal ini merupakan poin penting yang membedakan KLOSS dari komunitas serupa yang lahir karena *hallyu*. Keputusan untuk memfokuskan aktivitas mereka pada semua hal yang berkaitan dengan Korea Selatan dan *hallyu* inilah yang membuat KLOSS berbeda dengan komunitas lain yang hanya berkonsentrasi pada salah satu unsur *Hallyu* saja, seperti K-Pop atau dramanya.

Sembilan orang yang melatarbelakangi pendirian KLOSS adalah Yayan, Arsyah, Yuni, Raras, Nicky, Nurus, Nicky, Deshinta dan Rosi. Memasuki tahun ketiga mereka bersama sebagai pengurus sejak bersama-sama mendirikan KLOSS secara resmi pada tanggal 14 September 2010, kesembilan pendiri komunitas tersebut secara alami tentu telah menjadi suatu kelompok tersendiri. Dalam kelompok, tentu perlu dilakukan pembuatan keputusan atau menyelesaikan masalah, yang menyebabkan para pengurus tersebut melakukan proses interaksi, yang terkait dengan eksistensi mereka sebagai sebuah kelompok, disebut juga komunikasi kelompok.

Sebuah fungsi lain yang penting dalam sebuah kelompok, seperti yang disebutkan Myers dan Anderson (2008, p. 145), adalah menentukan peran dari tiap anggota kelompok. Sehubungan dengan peran sendiri, pada umumnya terdapat 2 jenis peran; yakni peran formal dan peran informal. Peran formal adalah jabatan resmi yang dimiliki oleh tiap anggota kelompok, misalnya jabatan sebagai ketua atau bendahara, sementara peran informal terkait dengan jabatan yang dimiliki sesuai dengan kemampuan komunikasi yang dimiliki. Peran informal ini dibahas lebih mendalam pada salah satu jenis komunikasi kelompok yang disebutkan

sebelumnya, yakni *role talk* atau komunikasi peran. Dalam *role talk* ada 5 peran utama; yaitu *task leader* (pemimpin tugas), *social-emotional leader* (pembimbing sosial-emosional), *central negative* (pusat negatif), *tension releaser* (pelepas ketegangan) dan *information provider* (penyedia informasi).

Mengapa *role talk*? Selain beralasan dari penjelasan mengenai eratnya hubungan antara peran dan kelangsungan komunitas, terdapat beberapa peristiwa yang kemudian menjadi latar belakang dari keputusan peneliti untuk melihat komunikasi kelompok yang ada pada KLOSS melalui jenis *role talk* atau komunikasi peran informal. Pada pertemuan pertama peneliti dengan pengurus komunitas KLOSS tanggal 23 Februari 2013, pengurus pertama yang dijumpai peneliti adalah Yuni, yang peran formalnya adalah sebagai humas atau juru bicara dari KLOSS. Setelah dipersilakan duduk dan peneliti mulai mengajukan pertanyaan, Yuni dengan sopan menganjurkan agar pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ditanyakan peneliti setelah ketua KLOSS yaitu Yayan tiba.

“Mulai nanya-nanya nya abis ketua kita dateng aja, ya? Yayan namanya. Sekarang masih on the way. Dibanding aku mungkin dia bisa kasih penjelasan yang lebih oke buat kamu, hehehe...”
(Yuni, humas KLOSS, 23 Februari 2013)

Meskipun peran formalnya sebagai humas secara tidak langsung menggambarkan kemampuan komunikasi yang tentu cukup baik, Yuni memilih untuk membiarkan pertanyaan peneliti dijawab oleh Yayan, yang menurut Yuni memiliki kemampuan untuk menjelaskan yang lebih baik. Setelah mendengar jawaban sang humas KLOSS tersebut, peneliti teringat pada salah satu kualitas yang menurut Cragan (2009) dimiliki oleh seorang *task leader*, yaitu kemampuan berkomunikasi yang baik. Apakah Yayan, terlepas dari peran formalnya sebagai ketua memainkan peran *task leader* atau pemimpin tugas dalam kepengurusan KLOSS?

Temuan peneliti yang lain adalah kecenderungan Yuni, humas dari KLOSS, untuk memiliki pendapat yang berbeda dari mayoritas sesuai dengan kualitas dari peran *central negative* menurut Cragan, yang menyebutkan bahwa peran tersebut menanggung ‘beban’ yang cukup berat dalam kelompok; yaitu mengeluarkan opini atau pendapat dalam bentuk negatif dengan harapan dapat mendorong kelompok tersebut untuk terus berkembang, tidak hanya *stuck* di kinerja yang begitu-begitu saja. Dugaan peneliti akan pemeranan peran ini oleh Yuni pun diperkuat dari pengurus lainnya, yakni Nicky.

“Gini ya...kalo kita rapat itu biasanya mas Yayan yang mengawali. Dia kalau mengasih kejelasan enak selalu nyambung dan dia gak mau tergesah-gesah. Ya walaupun pengucapannya sambil tertawa-tawa tapi ada sisi dimana dia serius. Tapi dia lumayan sering bertolak belakang sama mbak Yunita...soalnya selalu ada perbedaan pendapat. Tapi mbak Yunita meskipun gitu dia selalu yang diucapkan ada benarnya.”
(Nicky, 20 April 2013).

Seperti yang disebutkan peneliti sebelumnya, opini negatif oleh *central negative* diharapkan untuk dapat mendorong kelompok untuk dapat berkembang, yang terlihat dari jawaban yang dikemukakan Nicky. Ada perbedaan pendapat antara Yuni dan mayoritas pengurus, tetapi pendapat Yuni memang dirasa masuk akal, menjadikan pendapat tersebut sebagai sebuah kemungkinan lain yang bisa dipertimbangkan pengurus, bukan?

Dari peristiwa tersebut dapat dilihat bahwa dalam aktivitas pengurus KLOSS telah muncul gejala-gejala permainan peran yang bisa diklasifikasikan ke salah satu dari lima peran utama yang ada dalam *role talk*, yang ingin diteliti lebih lanjut oleh peneliti lewat rumusan masalah: bagaimana *role talk* dalam komunikasi kelompok pengurus komunitas KLOSS?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Kelompok

Sebagai sebuah topik penelitian, komunikasi dalam kelompok, apapun tujuan penerapannya, telah memiliki sejarah selama 50 tahunan lebih; seperti yang dikutip dari Gouran in Frey, '*as a topic of research interest, communication in groups, for all practical purposes, has a history of just more than 50 years*' (1999). Mulai berkembang pada tahun 1950an, komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitikberatkan perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil (Larson dan Goldberg, 1985).

Komunikasi kelompok mengenal komunikasi kelompok kecil, yang dapat digolongkan sebagai 'kecil' apabila memenuhi tiga karakteristik primer serta sekunder, yaitu *size* (ukuran), *interdependence* (ketergantungan) dan *task* (tugas) serta *norms* (norma), *identity* (identitas) dan *types of talk* (jenis komunikasi). Adapun dalam komunikasi kelompok kecil dikenal empat jenis komunikasi, yaitu *problem-solving talk* (komunikasi penyelesaian masalah), *role talk* (komunikasi peran), *consciousness-raising talk* (komunikasi peningkatan kesadaran) dan *encounter talk* (komunikasi pertemuan). Jenis komunikasi kelompok kecil yang dibahas dalam penelitian ini adalah *role talk*, yang akan dijelaskan dalam sub bab berikut.

Role Talk

Role talk atau komunikasi peran adalah salah satu dari empat tipe komunikasi kelompok yang ada. Ada dua tahapan dalam *role talk*, dan dalam sebuah grup yang telah dewasa, ada 5 peran utama yang dimainkan (Cragan, 2009, p.16) yaitu peran *Task Leader* (Pemimpin Tugas), *Social-Emotional Leader* (Pembimbing Sosial-Emosional), *Central Negative* (Pusat Negatif), *Tension Releaser* (Pelepas Ketegangan) dan *Information Provider* (Penyedia Informasi).

Cragan (2009) mengenalkan tahap pembentukan peran dalam *role talk* melalui Bull's Eye Theory, yang membagi pembentukan peran dalam empat lapisan: *theory* (teori), *process* (proses), *signposts* (pos penanda) dan *skills* (keahlian).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, dimana penggambaran akan menggunakan pendekatan deskriptif dalam tiap tahapnya; baik dari mengumpulkan data, merangkum data serta menginterpretasikan data-data yang diperoleh.

Sesuai dengan pengertian diatas, peneliti hanya bertugas untuk mencari data dan mengobservasi kenyataan yang ada pada saat penelitian dilakukan. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2004). Jenis penelitian dengan pendekatan ini dipilih untuk dapat menggali secara mendalam mengenai kelima peran utama dalam komunikasi kelompok jenis *role talk* (komunikasi peran) yang dilakukan pengurus komunitas KLOSS.

Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus jenis studi kasus tunggal (*single case study*). Studi kasus sebagai pendekatan penelitian kualitatif dimana investigator mengeksplor sebuah sistem yang memiliki waktu berbeda-beda, dapat disebut juga sebagai kasus, baik hanya satu maupun lebih selama beberapa waktu tertentu lewat pengumpulan data secara mendalam dan detail yang mengikutsertakan lebih dari satu sumber informasi, contohnya; observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen-dokumen serta laporan (Creswell, 2007, p. 73).

Metode studi kasus dipilih karena memberikan peneliti kesempatan untuk dapat melihat *role talk* dalam kepengurusan KLOSS melalui eksplorasi yang mendalam serta spesifik, melibatkan hanya peristiwa-peristiwa tertentu yang berkaitan dengan *role talk* untuk dapat menghasilkan jawaban yang diperlukan dari pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini. Misalnya, peristiwa yang terkait pembentukan kelima peran informal yang ada dalam *role talk*, dilihat dari sudut pandang pengurus yang terlibat dalam penelitian ini sebagai seorang informan.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, unit analisis adalah individu-individu yang dipilih menjadi informan dengan menggunakan salah satu kriteria sumber data atau informan dari Sugiyono (2008, p. 57), yaitu 'mereka yang punya waktu memadai untuk dimintai informasi'. Alasan dari penggunaan kriteria ini adalah status dari para pengurus KLOSS yang merupakan pelajar serta mahasiswa yang memiliki banyak kegiatan di luar aktivitas dalam KLOSS. Dengan memilih pengurus yang bersedia

meluangkan waktu, maka penelitian ini bisa berjalan dengan lebih lancar. Adapun pengurus yang bersedia menjadi informan berjumlah empat orang: Yayan yang merupakan ketua dari KLOSS, Yuni sebagai humas, Nuril sebagai bendahara dan Nicky sebagai pengurus Klosshop.

Analisis Data

Dari setiap kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti, akan dibuat sebuah analisis berdasarkan jawaban yang berhasil diperoleh. Proses ini akan berlangsung selama data beserta analisis yang diperoleh belum dirasa cukup oleh peneliti. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga peneliti memperoleh data yang lengkap (Sugiyono, 2008).

Temuan Dari pengalaman peneliti selama proses wawancara dengan informan Data

Temuan data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yang masing-masing berperan penting dalam tahap analisis data. Tiga temuan data ini akan dijelaskan dalam sub bab berikut:

Media Interaksi dalam *Role Talk* Kepengurusan KLOSS

Ada dua jenis media yang digunakan oleh sembilan individu yang tergabung di kepengurusan KLOSS dalam berinteraksi antara satu sama lain. Media yang pertama adalah secara tatap muka atau *face to face* lewat pengadaaan pertemuan pengurus secara rutin, sedangkan media yang kedua adalah dengan penggunaan Facebook.

Permainan Peran Formal yang ‘Lentur’

serta observasi yang dilakukan, kepengurusan KLOSS memiliki dua sisi yang menarik dalam permainan peran yang dimiliki. Adapun peran yang dimaksud peneliti adalah peran formal, yang oleh Kirst-Ashman dicontohkan melalui jabatan sekretaris yang dipilih oleh suara mayoritas dalam kelompok (p.235). Sisi yang pertama adalah sisi yang telah jelas tampak, yakni sisi ‘kaku’ yang ditunjukkan oleh struktur yang ada serta *jobdesc* yang menyertai; serta sisi yang kedua, yakni sisi yang lebih ‘lentur’, longgar dan fleksibel yang ditunjukkan dengan pertukaran tanggung jawab dalam peran formal antara satu pengurus dengan pengurus lainnya dalam suatu *event* atau kegiatan tertentu.

Hubungan (*Relationship*) dalam Kepengurusan KLOSS

Karena telah bersama-sama beraktivitas sebagai pengurus KLOSS selama tiga tahun, dan juga telah mengenal beberapa pengurus secara pribadi bahkan sedari sebelum KLOSS terbentuk, maka adalah wajar ketika muncul saat-saat dalam

proses wawancara serta observasi dimana kesembilan individu ini benar-benar terlihat sebagai satu kesatuan yang memiliki kedekatan emosional dan saling memahami satu sama lain. Beberapa contoh penemuan peneliti adalah rasa kebersamaan yang menjadi alasan dalam beraktivitas sebagai pengurus di KLOSS, kecenderungan untuk menjaga rahasia masing-masing pengurus serta kemampuan para informan untuk saling menyebutkan kelebihan serta kekurangan masing-masing dengan disertai pemahaman atas pemikiran tersebut.

Analisis dan Interpretasi

Bila peran formal dapat dengan mudah dikenali pemerannya melalui jabatan yang diperoleh dari *recognition* atau pengakuan atas kemampuan yang dimiliki, maka peran informal dapat diidentifikasi dari cara seorang anggota dalam kelompok berkomunikasi, karena *group members' communication generally reflects the roles they desire to play* atau cara anggota-anggota dalam suatu kelompok dalam berkomunikasi pada umumnya merefleksikan peran yang ingin mereka mainkan (Myers dan Anderson, 2008, p. 12).

Dimulai dengan adanya *primary tension* yang menurut Cragan (2009) merupakan situasi dimana sebuah kelompok yang baru terbentuk mengalami kesulitan untuk melebur menjadi satu karena para anggotanya yang masih merasa canggung antara satu sama lain. *Primary tension* yang seharusnya memunculkan peran *tension releaser* memunculkan peran *task leader* di dalam kepengurusan KLOSS yang dimainkan Yayan serta Yuni. Sedangkan *secondary tension* yang seharusnya memunculkan *task leader* ganti memunculkan peran *tension releaser* dalam kepengurusan KLOSS, sehingga yang terjadi adalah kebalikannya. Setelah muncul peran *task leader* yang dimainkan Yayan dan Yuni, muncul peran-peran lain seperti *social-emotional leader* yang dimainkan juga oleh Yayan serta peran *central negative* oleh Yuni; menjadikan kedua pengurus KLOSS ini sebagai mereka yang memainkan dua peran berbeda.

Peran berikutnya dan merupakan peran terakhir, yaitu *information provider*, muncul dengan cara yang terlihat unik tetapi ternyata disarankan dalam permainan peran informal. Dalam peran *information provider*, semua pengurus ikut memainkannya secara bergantian. Hal ini ternyata dinilai sebagai sesuatu yang baik, karena menurut Cragan (2009), apabila dalam suatu kelompok ditemukan satu anggota yang diketahui dapat memainkan peran ini dengan baik, maka seluruh pekerjaan terkait pencarian informasi akan ditumpahkan kepada satu orang itu saja. Bila hal ini terjadi, anggota yang memainkan peran *information provider* ini lama kelamaan akan merasa lelah, seperti dimanfaatkan.

Dengan begitu, telah ditemukan lima peran informal utama dalam *role talk* di dalam kepengurusan KLOSS, dengan adanya beberapa pengurus yang memainkan lebih dari satu peran, serta pengurus lain yang hanya memiliki satu peran. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya berkaitan dengan penemuan peneliti mengenai perbedaan antara tahap pembentukan peran-peran dalam *role talk* yang dikemukakan Cragan (2009) dengan yang terjadi dalam kepengurusan komunitas

KLOSS. Faktor lainnya adalah adanya *role rigidity*, yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam sub bab berikut.

Permainan Peran Ganda dan *Role Rigidity* dalam Kepengurusan KLOSS

Pada analisis peneliti, terungkap bahwa ada beberapa pengurus yang memainkan lebih dari satu peran, seperti Yayan yang memainkan *task leader* dan *social-emotional leader* serta Yuni yang memainkan *task leader* dengan *central negative*. Awalnya, peneliti mengira dominasi yang terjadi ini akan memberi dampak negatif pada kelompok kepengurusan KLOSS. Ternyata, Kenneth Benne dan Paul Sheats (1948) justru menyarankan bahwa para anggota kelompok sebaiknya tidak membatasi diri mereka hanya dalam memainkan satu atau dua peran saja. Mengapa? Menurut Myers dan Anderson, *when members assume multiple role positions, they permit the effective utilization of each member's strength and talent* atau ketika para anggota memiliki lebih dari satu peran, mereka membuka diri pada penggunaan kekuatan dan keahlian masing-masing secara efektif (2008, p.128). Berarti, semakin banyak peran yang dicoba, makin besar juga kemungkinan para anggota untuk dapat memaksimalkan setiap keahlian atau talenta yang dimiliki.

Meskipun merupakan sesuatu yang baik, kepemilikan lebih dari satu peran dalam kepengurusan KLOSS dianggap peneliti sebagai sesuatu yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan hanya ada beberapa anggota saja yang melakukan permainan peran ganda, yaitu Yayan dan Yuni. Pengurus yang lain hanya memainkan satu peran saja, itupun dilakukan secara bersama-sama. Situasi ini kemudian ditemukan peneliti sebagai kondisi dalam komunikasi kelompok kecil yang disebut dengan *role rigidity*. Apa itu *role rigidity*? *Role rigidity* adalah situasi ketika seorang anggota tidak memainkan banyak peran (Myers dan Anderson, 2008). Adapun penyebab dari *role rigidity* yang dialami oleh beberapa anggota dalam kepengurusan KLOSS ini dirasa peneliti memiliki kaitan dengan perbedaan yang ada antara proses pembentukan peran informal oleh Cragan (2009). Contoh perbedaan yang dimaksud peneliti adalah perbedaan yang ada pada lapisan teori. Pada teori kemunculan peran, para anggota disarankan untuk mencoba berbagai peran yang berbeda, tetapi hal ini tidak dilakukan oleh kebanyakan pengurus KLOSS, dan ketika momen yang dianjurkan tersebut lewat, akhirnya para pengurus tersebut terjebak dalam peran yang itu-itu saja.

Simpulan

Komunitas bagi para penyuka kebudayaan asal negara Korea Selatan yang kegiatannya berpusat di kota Surabaya atau biasa disebut KLOSS (Korean Lovers Surabaya) adalah hasil dari perjuangan kesembilan pendiri dan pengurus intinya, yaitu: Yayan, Yuni, Arsyah, Nurus, Nuril, Raras, Deshinta, Nicky dan Rosi. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan mereka selaku pengurus KLOSS, seperti pengadaan pertemuan pengurus hingga perencanaan dan pelaksanaan sebuah *event*, kesembilan pengurus ini saling berinteraksi antara satu sama lain dengan melakukan komunikasi kelompok kecil dengan tipe sosial, dikarenakan ikatan

mereka akan kesukaan pada hal yang sama, yaitu *hallyu* atau Korean Wave, terutama *genre* musiknya yaitu K-Pop (Korean Pop).

Adapun dalam pengadaan komunikasi kelompok kecil tersebut, kesembilan individu yang memiliki tanggung jawab sebagai pengurus dari komunitas yang telah memiliki cukup banyak anggota ini menunjukkan pentingnya peranan formal demi kelancaran aktivitas mereka sehari-hari, yang ternyata diikuti juga dengan gejala-gejala permainan peran informal yang terkandung dalam salah satu jenis komunikasi kelompok, yakni *role talk* atau komunikasi peran. Setelah diteliti dengan lebih mendalam dengan melihat proses interaksi antara masing-masing pengurus beserta aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari, ditemukan kelima peran informal penting yang diperkenalkan oleh *role talk*; yakni pemimpin tugas atau *task leader*, pemimpin sosial-emosional atau *social-emotional leader*, pusat negatif atau *central negative*, pereda ketegangan atau *tension releaser* dan yang terakhir penyedia informasi atau *information provider*. Meskipun kelima peran informal penting yang diutamakan dalam *role talk* muncul dalam komunikasi kelompok pengurus KLOSS, permainan dari beberapa peran tersebut dinilai belum dilakukan secara maksimal, seperti peran penyedia informasi atau *information provider* yang merupakan peran 'bersama' dalam kepemimpinan KLOSS.

Adapun saran peneliti bagi rekan mahasiswa lain yang ingin mengadakan penelitian terkait *role talk* adalah untuk memperbanyak pengumpulan data melalui teknik observasi. Salah satu kekurangan dalam penelitian ini adalah penggunaan data temuan yang mayoritas berasal dari pengumpulan data dengan teknik wawancara, dan seperti yang diketahui peneliti setelahnya, data yang diperoleh dari wawancara berbeda dari data yang diperoleh dari observasi dalam hal kualitas. Saat wawancara, informan masih dapat memikirkan atau meninjau perkataan serta jawaban yang dikeluarkan, sedangkan dalam observasi, karena akan melihat informan dalam kesehariannya, kemungkinan informan untuk memikirkan ulang perilakunya pun lebih kecil kemungkinannya. Terlebih lagi, peran informal yang terkait dengan karakteristik seorang individu tentu akan lebih dapat dengan jelas terlihat dari kesehariannya yang terlihat dalam observasi, saat sedang berhadapan dengan berbagai situasi yang berbeda.

Daftar Referensi

- Benne, K. D., Sheats, P. (1948). *Journal of Social Issues* (Volume 4, Issue 2, page 41-49, Spring 1948). Retrieved:
<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1540-4560.1948.tb01783.x/abstract>
- Cragan, J. F., Kasch, C R., & Wright, D. W. (2009). *Communication in Small Groups: Theory, Process, Skills, International Student Edition* (7th Ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd Ed.). USA: Sage Publications.
- Frey, L. R., Gouran, D., & Poole, M. S. (1999). *Group Communication Theory & Research*. USA: Sage Publications, Inc.

- Goldberg, A. A. & Larson, C. E. (1985). *Komunikasi kelompok: proses-proses diskusi dan penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Harris, T. E., Sherblom, J. C. (2005). *Small Group and Team Communication (3rd Ed.)*. USA: Pearson Education, Inc.
- Kirst-Ashman, K. K. (2000). *Human Behavior, Communities, Organizations & Groups in the Macro Social Environment*. Canada: Wadsworth.
- Myers, S. A., Anderson, Carolyn M. (2008). *The Fundamentals of Small Group Communication*. USA: Sage Publications, Inc.
- Rakhmat, J. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yong Jin, Dal. (2012). Hallyu 2.0: The New Korean Wave in the Creative Industry. II Journal, University of Michigan. Retrieved:
https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:UYIG8DRjdGMJ:www.ii.umich.edu/UMI/CH/ii/Home/II%2520Journal/Documents/Fall-2012-IIJournal-Hallyu2.pdf+&hl=en&gl=id&pid=bl&srcid=ADGEESheZD3fiVwjVYhOcLJveXfdbYYQxoFGplyZ8Jm9jaglwsQcn3nAhV-9UY3MGtf4OIHw5DiT9L_8TRvzJevx7hNn3z6fWafUOSWfyTXuwV2VL2uuQIEj6ELXoCAVleqyfqcX08Vt&sig=AHIEtbRgarbnn412XxazhHu9fyqXKIdApw